

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media and Religious Trends in Indonesia (MERIT), dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta melakukan survei tentang 'Beragama Anak Muda'. Salah satu hasilnya, mendapati kalau generasi milenial dan generasi Z paling rendah tingkat religiusitasnya. Survei ini melibatkan 1.214 responden yang tersebar di 34 provinsi. Survei ini fokus pada populasi muslim dewasa (usia 17 tahun ke atas). Margin of error survei ini adalah 2,8 persen dengan tingkat kepercayaan 95 persen.¹

Degradasi moral pada generasi muda kini menjadi isu krusial yang mengancam fondasi bangsa. Fenomena ini bukanlah masalah tunggal, melainkan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor yang saling berkaitan. Media sosial, bagai pedang bermata dua, menawarkan kemudahan informasi namun juga menjadi pintu masuk bagi nilai-nilai negatif. Sebuah survei dari Pusat Penelitian Kebijakan BRIN pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 75% remaja di Indonesia terpapar konten digital negatif seperti pornografi, hoaks, dan kekerasan siber setidaknya sekali dalam sebulan. Paparan ini mengikis sensitivitas moral dan etika sosial. Kasus cyberbullying yang berujung depresi

¹ <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ybD4LWAb-survei-religiusitas-generasi-milenial-dan-gen-z-terendah-tapi-paling-konservatif> (diakses pada 30 Mei 2026)

dan bunuh diri adalah contoh nyata minimnya empati, sementara penyebaran konten tidak senonoh menunjukkan etika digital yang belum tertanam. Survei dari P3M pada 2021 menemukan bahwa 30% remaja di perkotaan lebih mementingkan pencapaian materi daripada nilai religius dan sosial. Degradasi moral anak muda adalah tantangan nyata yang membutuhkan respons holistik dan terpadu.²

Penggunaan teknologi informasi diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta perbaikan program pembelajaran. Namun di sisi lain, era digital juga membawa dampak negatif yang tidak dapat diabaikan. Peserta didik berpotensi terpapar pada konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai religius, seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, hoaks, serta gaya hidup hedonis dan individualistis. Media sosial sering kali mendorong budaya instan, pencitraan diri, dan pengakuan semu yang dapat melemahkan nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik.³

Sejak awal kemunculannya, teknologi digital secara bertahap telah mengubah pola hubungan manusia tradisional dan membentuk sistem dan pola interaksi sosial baru. Selain itu, dalam masyarakat kontemporer, media sosial telah muncul sebagai area keterlibatan antar pribadi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Keberadaan teknologi memungkinkan percakapan dilakukan tidak

² <https://majelistabligh.id/krisis-moral-generasi-muda-akar-masalah-ancaman-nyata-dan-jalan-keluar/> (diakses pada 30 Mei 2026)

³ Novia Ballianie et al., 2026, "Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital : Tantangan dan Strategi Implementasi di Sekolah," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 7, no. 1 (January 2026): h. 335.

dibatasi oleh ruang dan waktu, telah menciptakan platform baru untuk menantang sudut pandang, konsep, dan permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia.⁴

Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja. Anonimitas yang diberikan oleh platform digital, kemudahan penyebaran konten negatif dan normalisasi perilaku negatif di dunia maya menjadi faktor utama yang memperburuk masalah perundungan online. Selain itu, faktor perbandingan sosial yang sering terjadi di media sosial juga mendorong remaja untuk melakukan *cyberbullying* atau menjadi korban dari perilaku tersebut. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan pendidik serta pemahaman yang minim tentang konsekuensi dari *cyberbullying* juga memperburuk situasi ini.⁵

Literasi digital memerlukan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah yang kuat. Pengguna harus mampu menganalisis konten digital secara kritis, membedakan fakta dari fiksi, serta mengenali bias dan misinformasi. Keterampilan ini sangat penting pada era penyebaran berita palsu dan propaganda online. Selain itu keterampilan pemecahan masalah sangat

⁴ Hildawati et al., 2024, *Literasi Digital : Wawasan Cerdas Dalam Perkembangan Dunia Digital Terkini*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Green Pustaka Indonesia), h. 1.

⁵ Isn'i Maulida Rahmahdianti and Andi Nurlela, 2025, "Peran Media Sosial terhadap Cyberbullying Remaja di Era Digital," *Jurnal Masyarakat Digital* 1, no. 4, h. 188.

penting untuk menangani lingkungan digital, baik memecahkan masalah teknis atau menemukan solusi inovatif terhadap tantangan digital.⁶

Indeks Literasi Digital Indonesia tahun 2022 berada pada angka 3,54 dari skala 1–5, yang dikategorikan masih dalam level sedang. Dari empat dimensi yang diukur, aspek keterampilan digital (*digital skills*), etika digital (*digital ethics*), dan keamanan digital (*digital safety*) memang mengalami peningkatan, namun aspek budaya digital (*digital culture*) justru menurun. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelajar semakin mahir secara teknis menggunakan gawai dan media sosial, mereka belum sepenuhnya memiliki kesadaran kritis serta sikap etis dalam memanfaatkan ruang digital. Kondisi ini semakin nyata dalam berbagai fenomena sosial di Indonesia, salah satunya adalah keterlibatan pelajar dalam demonstrasi yang berujung pada tindakan anarkis. Dalam beberapa tahun terakhir, publik dikejutkan dengan fakta bahwa sejumlah besar peserta aksi di jalan raya ternyata berasal dari kalangan pelajar, baik siswa SMA maupun SMK. Keikutsertaan mereka tidak sepenuhnya didorong oleh kesadaran politik yang matang atau pemahaman yang mendalam terhadap isu yang diperdebatkan, melainkan lebih banyak dipicu oleh informasi yang beredar di media sosial.⁷

Perilaku keagamaan terbentuk dan dipengaruhi oleh dua faktor, dimana kedua faktor ini bisa menciptakan kepribadian dan perilaku keagamaan

⁶ I. Wayan Redhana, 2024, *Literasi Digital : Pedoman Menghadapi Society 5.0*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Samudra Biru), h. 35.

⁷ Kampono Imam Yulianto and Mayang Riyantie (2025), “Sosialisasi Penguatan Literasi Digital bagi Pelajar untuk Menangkal Hoaks dan Provokasi di Media Sosial,” *AJAD : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 3, h. 455.

seseorang, kedua faktor tersebut yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern ini menyatakan bahwa manusia adalah homo religius (makhluk beragama), karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama, dimana tiap-tiap manusia yang lahir ke muka bumi membawa suatu tabiat dalam jiwanya, tabiat ingin beragama yaitu ingin mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya maha kuasa. Pembawaan ingin beragama ini memang telah menjadi fitrah kejadian manusia yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dalam diri manusia, sedangkan faktor eksternal yaitu segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempunyai pengaruh pada perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang seperti keluarga, teman sepergaulan, dan lingkungan sehari-hari yang sering banyak persinggungan.⁸

Menurunnya religiusitas pada remaja khususnya remaja Muslim menjadi fenomena yang sedang marak terjadi di era modern seperti saat ini. Hal ini bisa dilihat dari minimnya keterlibatan remaja dalam praktik ibadah, maupun ritual keagamaan. Berdasarkan sudut pandang psikologi, anggapan rasa malas dalam beribadah kurang memadai, karena religiusitas seseorang tidak hanya didasari dengan perilaku, tetapi juga melibatkan proses kognitif dan serta pengalaman emosional yang kompleks.⁹

Kecamatan Duren Sawit sebagai salah satu wilayah dengan tingkat perkembangan teknologi dan akses internet yang cukup pesat, tentu saja tidak

⁸ Siti Makhmudah, 2019, *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja* (Guepedia), h. 55-56.

⁹ <https://potretonline.com/2026/04/18/menurunnya-religiusitas-pada-remaja-muslim/> (diakses pada 30 Mei 2026)

terlepas dari fenomena tersebut. Siswa madrasah aliyah swasta di wilayah ini memiliki akses yang sangat luas terhadap media sosial, namun belum tentu diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang baik. Maka dari itu, sangat penting mengkaji sejauh mana pengaruh media sosial dan literasi digital terhadap religiusitas siswa, sehingga dapat diketahui apakah kedua faktor tersebut mempunyai kontribusi yang positif atau justru sebaliknya berdampak negatif terhadap pembentukan sikap religius.

Berdasarkan uraian diatas dan pengamatan awal di Madrasah Aliyah Swasta se-Kecamatan Duren Sawit, penelitian mengenai pengaruh media sosial dan literasi digital terhadap religiusitas siswa madrasah aliyah swasta se-Kecamatan Duren Sawit menjadi penting untuk dilakukan, guna memberikan gambaran empiris serta sebagai dasar dalam merumuskan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan era digital saat ini.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah telah penulis uraikan dan sesuai dengan judul penelitian yang penulis kemukakan maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada yaitu:

1. Kesadaran siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab masih kurang.
2. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana penguatan nilai religius masih belum optimal.
3. Kurangnya pengawasan dan bimbingan dalam penggunaan media sosial

4. Kurangnya kemampuan literasi digital siswa dalam menyaring informasi di media sosial.
5. Menurunnya minat siswa dalam kegiatan keagamaan
6. Terjadinya perubahan tingkah laku yang tidak mencerminkan sikap religius bagi siswa

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas peneliti membatasi penelitian ini tentang :

1. Kurangnya kesadaran siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab,
2. Kurangnya kemampuan literasi digital siswa dalam menyaring informasi di media sosial,
3. Terjadinya perubahan tingkah laku yang tidak mencerminkan sikap religius bagi siswa,
4. Lokasi di Madrasah Aliyah Swasta se-Kecamatan Duren Sawit,
5. Waktu Penelitian pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli tahun 2026.

D. Rumusan Masalah

Setelah peneliti membatasi masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh media sosial terhadap sikap religius siswa Madrasah Aliyah Swasta se-Kecamatan Duren Sawit?

2. Apakah terdapat pengaruh literasi digital terhadap sikap religius siswa Madrasah Aliyah Swasta se-Kecamatan Duren Sawit?
3. Apakah terdapat pengaruh media sosial terhadap literasi digital?

E. Tujuan Penelitian

Setelah peneliti merumuskan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap sikap religius siswa Madrasah Aliyah Swasta se-Kecamatan Duren Sawit.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap sikap religius siswa Madrasah Aliyah Swasta se-Kecamatan Duren Sawit.
3. Untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap literasi digital.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam, khususnya terkait pengaruh media sosial dan literasi digital terhadap sikap religius siswa. Dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji variabel serupa dengan objek, metode, atau lokasi penelitian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak serta meningkatkan literasi digital yang positif guna mendukung pembentukan sikap religius. Bagi guru dan pihak madrasah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam

merancang strategi pembelajaran, pembinaan karakter, serta kebijakan yang berkaitan dengan pemanfaatan media sosial dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi orang tua sebagai pedoman dalam melaksanakan pengawasan dan juga pendampingan terhadap penggunaan media sosial oleh anak, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif serta mengoptimalkan dampak positif terhadap religiusitas siswa.